

# TUNTUNAN IBADAH SESUAI TARJIH

## Sholat Nawafil

### Apa itu nawafil?

*Nawafil* adalah jamak dari *nafilah* yang berarti tambahan atau kelebihan.<sup>1</sup> Kata *tathawwu'* dapat juga diartikan dengan *nafilah* yaitu segala kelebihan yang baik.<sup>2</sup> *An-nafilah* menurut syar'i adalah nama sesuatu (ibadah) yang disyariatkan sebagai tambahan bagi ibadah fardhu dan wajib.<sup>3</sup>

وهو لغة الزيادة وشرعا ما يثاب على ولا يعاقب على تركه ويعبر عنه بالتطوع  
والسنة والمستحب والمندوب

*An-Nafil* secara etimologi berarti tambahan. Sedang secara terminologi syara' yaitu sebuah perkara yang (seseorang) akan diberi pahala karena mengerjakannya dan (seseorang) tidak akan disiksa karena meninggalkannya. Dan digunakan sebagai ungkapan untuk definisi secara terminologi syara' yaitu kata-kata *Tathawwu'*, *Sunnah*, *Mustahab*, dan *Mandub*.<sup>4</sup>

وقيل التطوع ما ينشئه الإنسان بنفسه، والسنة ما وُظف عليه النبي صلى الله  
عليه وسلم، والمستحب ما فعله أحيانا أو أمر به

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1450.

<sup>2</sup> Agung Danarto, *Shalat Shalat Tathawwu'*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm 1.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 2.

<sup>4</sup> Tajuddin ibn al-Farkah Abdur Rahman bin Ibrahim bin as-Siba' al-Fazary al-Mishry asy-Safi'iy, *Syarhu al Waroqot* - Dar Al-kutub Al-ilmiyah hlm 18.

Menurut pendapat lain dikatakan bahwa: Tathawwu' ialah perkara yang dibuat sendiri oleh manusia, Sunnah ialah sesuatu yang ditekuni oleh Nabi Muhammad SAW. Mustahab ialah sesuatu yang dilakukan Nabi sewaktu-waktu atau sesuatu yang Nabi perintahkan.<sup>5</sup>

والمندوب ما يثاب على فعله ولا يعاقب على تركه

*Mandub ialah sesuatu yang (seseorang) akan diberi pahala karena mengerjakannya dan tidak akan disiksa karena meninggalkannya.<sup>6</sup>*

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengajarkan pada umatnya untuk melakukan shalat tambahan yang disebut shalat nawafil. Dalam bahasa indonesia bisa diterjemahkan sebagai shalat tambahan.

### Shalat Thatawwu' Sebagai Penyempurna Sholat Wajib

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ أَنَّ أَعْرَابِيًّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ تَائِرٌ الرَّأْسِ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ ؟ قَالَ : " الصَّلَاةُ الْخُمْسُ إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا " ... (رواه البخاري و مسلم)

*Dari Thalhan bin 'Ubaidillah, bahwa seorang Arab gunung datang kepada Rasulullah SAW dalam keadaan rambutnya kusut, lalu ia bertanya, "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku, apa yang Allah wajibkan kepadaku dari shalat?". Beliau bersabda, "Shalat-shalat yang lima, kecuali kamu mau melakukan yang sunnah". (HR Bukhori Muslim)<sup>7</sup>*

فَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ، قَالَ: يَقُولُ رَبُّنَا -جَلَّ وَعَزَّ- لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ: أَنْظَرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي، أَمْتَمَّهَا أَوْ نَقَصَهَا، فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً، وَإِنْ كَانَ أَنْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ: أَنْظَرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ، قَالَ: أَمْتَمَّوْا لِعَبْدِي فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَلِكَ (رواه أبو داود)

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm 18.

<sup>6</sup> *Ibid*.

<sup>7</sup> *Shohih Bukhori*, Maktabah Islamiyah, <http://library.islamweb.net> diakses 8 April 2016.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: “*Sesungguhnya amal manusia yang pertama kali akan dihisab kelak pada hari Kiamat adalah shalatnya.*” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda lagi, “*Allah SWT berfirman kepada para Malaikat-Nya, sedangkan Ia lebih mengetahui, ‘Lihatlah shalat hamba-Ku, sudahkah ia melaksanakannya dengan sempurna atautkah terdapat kekurangan?’ Bila ibadahnya telah sempurna maka ditulis untuknya pahala yang sempurna pula. Namun bila ada sedikit kekurangan, maka Allah berfirman, ‘Lihatlah apakah hambaku memiliki shalat sunnah?’ Bila ia memiliki shalat sunnah, maka Allah berfirman, ‘Sempurnakanlah untuk hamba-Ku dari kekurangannya itu dengan shalat sunnahnya.’ Demikianlah semua ibadah akan menjalani proses yang serupa*”. (HR Abu Dawud)<sup>8</sup>

Sholat nawafil yang berdasarkan tuntunan Nabi SAW, yang berdalil hadis shahih ialah: 1. Shalat sesudah wudhu, 2. Shalat antara azan dan iqomah, 3. Shalat tahiyatul masjid, 4. Shalat rawatib, 5. Shalat malam, 6. Shalat dhuha, 7. Shalat akan bepergian, 8. Shalat istikharah, 9. Shalat dua hari raya, 10. Shalat gerhana (matahari dan bulan), 11. Shalat istiwa’.<sup>9</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنْ اللَّهُ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu ia berkata, bersabda Rasulullah SAW, sesungguhnya Allah SWT berfirman, barangsiapa memusuhi seorang kekasihKu, maka Aku nyatakan perang kepadanya. Tiada sesuatu yang lebih Aku sukai bagi hamba-Ku, untuk mendekatkan di kepada-Ku, lebih daripada hal yang Aku wajibkan padanya. Hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan segala perbuatan sunnat, pasti Aku sayangi dia. Apabila Aku sayangi dia, Aku jadi pendengarannya untuk mendengar, menjadi penglihatannya untuk

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* jilid I, (Beirut: Darul Fikr), hlm. 153

<sup>9</sup> Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1972), cet. 3, hlm. 318.

melihat, tangannya untuk mengerjakan sesuatu, dan kakinya untuk berjalan. Kalau dia memohon kepada-Ku, akan kukabulkan dia. Kalau ia berlindung kepada-Ku, pasti aku lindungi dia (HR Bukhari)<sup>10</sup>

## Sholat Rawatib

Majelis Tarjih Muhammadiyah berpendapat bahwa shalat sunat rawatib itu terdiri atas: dua rakaat sebelum Shubuh, dua atau empat rakaat sebelum dan sesudah Zhuhur, dua rakaat sebelum Ashar, dua rakaat sebelum dan sesudah maghrib, dan dua atau empat rakaat sesudah Isya’.

Muslim yang shalat tathawwu’ 12 rakaat setiap hari, akan dibangun Allah rumah di surga.

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Dari Ummu Habibah, istri Nabi SAW, aku telah mendengar Rasul SAW bersabda, “tidaklah seorang hamba muslim yang melakukan shalat untuk Allah SWT setiap harinya dua belas rakaat shalat tathawwu’ selain yang wajib, kecuali Allah pasti akan membangunkan baginya rumah di surga (HR Muslim)<sup>11</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa orang Islam yang mengerjakan shalat sunnat 12 rakaat setiap harinya maka akan dibangun baginya rumah di surga. Adapun 12 rakaat itu adalah empat rakaat sebelum zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya dan dua rakaat sebelum shubuh. Sebagaimana dijelaskan hadis berikut ini:

عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً، بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ: أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرَبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ (رواه ترمذي)

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 7-8.

<sup>11</sup> Agung Danarto, *op.cit.* hlm 5.

Dari Ummu Habibah istri Nabi SAW bahwasannya ia berkata: Rosulullah SAW bersabda: “barangsiapa dalam sehari semalam shalat sunnah dua belas rakaat maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga; empat rakaat sebelum zuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah maghrib, dua rakaat setelah isya dan dua rakaat sebelum subuh (HR Tirmidzi)<sup>12</sup>

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha telah meriwayatkan sebuah hadis tentang sholat sunnah rawatib sebelum (qobliyah) shubuh, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

“Dua rakaat shalat sunnah subuh lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.” (HR. Muslim).<sup>13</sup>

Adapun sholat sunnah sebelum shubuh ini merupakan yang paling utama di antara sholat sunnah rawatib dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkannya baik ketika mukim (tidak berpegian) maupun dalam keadaan safar.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ ، عَلَى رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ " ( رواه الشيخان )

Dari ‘Aisyah ra bahwa tidaklah Nabi SAW mengerjakan shalat sunnat setekun beliau mengerjakan dua rakaat sebelum shubuh (HR Syaikhon)<sup>14</sup>

وَرَوَى عَنْهَا أَيْضًا عِنْدَ مَا سُئِلَتْ عَنْ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ التَّطَوُّعِ قَالَتْ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا فِي بَيْتِي ثُمَّ يُخْرَجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِهِمُ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ (رواه البخاري و ابو داود)

“Diriwayatkan pula dari ‘Aisyah, ketika ditanya tentang sebagian shalat sunat Nabi SAW, ia berkata: Beliau shalat sebelum Zhuhur empat rakaat di rumahku kemudian pergi (shalat berjamaah di masjid), lalu beliau kembali ke rumahku dan shalat dua rakaat, kemudian beliau shalat Maghrib dengan orang banyak

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 6.

<sup>13</sup> Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.* hlm. 328.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 328.

(di masjid) lalu kembali ke rumahku dan shalat dua rakaat, kemudian beliau shalat Isya' berjamaah (di masjid) lalu masuk rumahku dan shalat dua rakaat." (HR. Bukhari dan Abu Dawud).<sup>15</sup>

## Shalat Sesudah Wudhu

### Shalat dua rakaat setelah bersuci (wudhu)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْحَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ ذَفًّا نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْحَى عِنْدِي أَلَيَّ لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepada Bilal ketika selesai shalat Shubuh, "Wahai Bilal, ceritakanlah kepadaku amalan yang paling besar dan memberi harapan yang telah kamu kerjakan di dalam Islam. Karena aku mendengar suara sandalmu di hadapanku di dalam surga". Bilal menjawab, "Tak ada suatu amal yang banyak memberikan harapan selain daripada aku tidak berwudlu dengan sesuatu wudlu, baik di waktu malam maupun siang, melainkan aku mengerjakan shalat dengan wudlu itu dengan shalat yang ditetapkan untukku". (HR. Bukhari)<sup>16</sup>

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ عَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

'Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua raka'at dan tidak berkata-kata dalam hati dalam kedua raka'at tadi, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu. (HR Bukhori).<sup>17</sup>

## Sholat Dhuha

Shalat dhuha dikerjakan pada waktu matahari meningggi (kira-kira setengah jam setelah matahari terbit sampai setengah jam sebelum matahari tepat di

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 330.

<sup>16</sup> Agung Danarto, *op.cit.* hlm. 103.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

tengah pada siang hari). Dikerjakan sebanyak dua rakaat atau empat rakaat atau delapan rakaat dengan salam pada tiap-tiap dua rakaat.<sup>18</sup>

Dasar perintah dhuha adalah:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى (رواه مسلم)

Dari Abu Dzar ra bahwa Nabi SAW bersabda: "Pada setiap persendian kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi; Setiap tasbih (membaca subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (membaca Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca Lailaha illallah) adalah sedekah, setiap takbir (membaca Allahu Akbar) adalah sedekah, amar bil ma'ruf adalah sedekah, nahi 'anil munkar adalah sedekah. Semua itu dapat terpenuhi dengan (shalat) dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha." (HR. Muslim)<sup>19</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ أَبِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي مَنْزِلِهِ فَقِيلَ لَهُ هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ دَخَلَ الْكَعْبَةَ قَالَ فَأَقْبَلْتُ فَأَجِدُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ خَرَجَ وَأَجِدُ بِأَلَا عِنْدَ الْبَابِ قَائِمًا فَقُلْتُ يَا بِلَالُ أَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَعْبَةِ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَأَيْنَ قَالَ بَيْنَ هَاتَيْنِ الْأُسْطُوَانَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ فِي وَجْهِ الْكَعْبَةِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَوْصَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرُكْعَتَيْ الضُّحَى وَقَالَ عِتْبَانُ بْنُ مَالِكٍ عَدَا عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَعْدَ مَا امْتَدَّ النَّهَارُ وَصَفَّفْنَا وَرَاءَهُ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ (رواه البخاري و مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim berkata, telah menceritakan kepada kami Sayf bin Sulaiman, aku mendengar Mujahid berkata, "Ibnu 'Umar RA ditemui di rumahnya, lalu dikatakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW masuk Ka'bah". Dia berkata: "Maka aku susul Beliau, namun Beliau sudah keluar dari dalam Ka'bah dan aku hanya mendapati Bilal sedang berdiri di

<sup>18</sup> Ibid., hlm. 58.

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 58.

depan pintu. Aku tanyakan kepadanya; “Wahai Bilal, apakah Rasulullah SAW mendirikan shalat dalam Ka’bah?” Bilal menjawab: Iya”. Aku berkata lagi; “Di mana beliau shalat?” Dia menjawab: “Di antara dua tiang, kemudian keluar dan mendirikan shalat dua raka’at di depan Ka’bah”. Berkata Abu ‘Abdullah: berkata, Abu Hurairah RA : “Nabi SAW telah mewasiatkan aku agar melaksanakan shalat Dhuha dua raka’at”. Dan berkata, ‘Itban bin Malik: Aku pernah bersama Rasulullah SAW dan Abu Bakar RA di waktu pagi hari hingga siang mulai meninggi, lalu Beliau SAW membariskan kami di belakangnya kemudian shalat dua raka’at”. (HR Bukhori Muslim).<sup>20</sup>

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ  
(رواه مسلم)

Rasulullah SAW shalat Dhuha sebanyak empat (rakaat), kadang beliau menambahkan sesuai keinginannya (HR Muslim)<sup>21</sup>

### Shalat Tahiyatul Masjid

Apabila memasuki masjid hendaknya shalat 2 rakaat sebelum duduk.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ (رواه البخاري و مسلم)

Abu Qatadah ra. Berkata, bahwa Nabi saw bersabda, apabila seseorang masuk masjid, janganlah duduk sebelum ia shalat dua rakaat (HR Bukhori dan Muslim).<sup>22</sup>

### Shalat Safar

Apabila engkau akan bepergian, hendaklah engkau kerjakan shalat dua rakaat. Dan apabila kembali dari bepergian, hendaknya shalat dua rakaat di masjid sebelum engkau duduk.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 62-64.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>23</sup> Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit.* hlm. 341.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرَجَ إِلَى الْبَحْرَيْنِ فِي تِجَارَةٍ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَمُ صَلِّ رَكَعَتَيْنِ " (رواه الطبراني)

*Dari Ibn Masud RA ia berkata: pernah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah SAW , saya akan pergi ke Bahrain untuk urusan dagang". Lalu Rasulullah SAW menyuruh orang itu: "Kerjakanlah shalat dua rakaat" (HR Thabrani).<sup>24</sup>*

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: " كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ قَالَ لِي: " ادْخُلِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ (متفق عليه)

*Dari Jabir bin Abdullah RA ia berkata: pernah aku bersama Rasulullah SAW dalam perjalanan. Lalu setiba kami (kembali) di Madinah beliau bersabda: "Masuklah ke masjid dan shalatlah dua rakaat (HR Bukhori dan Muslim).<sup>25</sup>*

## Shalat Istikharah

Shalat istikharah adalah shalat untuk meminta petunjuk yang baik. Umpamanya seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan yang penting, sedangkan ia masih ragu-ragu, apakah pekerjaan itu baik untuk dia atau tidak. Ketika itu disunnahkan baginya shalat istikharah dua rakaat, sesudah itu berdoa, meminta petunjuk kepada Allah atas pekerjaan yang masih diragukannya itu.

## Shalat 'Idain

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى (أخرجه البخاري عن أبي سعيد الخدري)

Rasulullah SAW keluar rumah pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha ke mushalla.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm 344-345.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama 3*, cet. 4, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 137.

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ  
وَاحِضًا وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ  
الْمُسْلِمِينَ (أخرجه البخارى عن أم عطية)

*Rasulullah SAW memerintahkan kami mengeluarkan gadis yang beranjak dewasa, wanita-wanita yang haid dan gadis-gadis yang dipingit pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Wanita yang haid dipisahkan dari shalat untuk menyaksikan kebaikan dan seruan kaum muslimin.*<sup>27</sup>

Hendaknya memperbanyak takbir pada malam Hari Raya Fitrah sejak matahari terbenam sampai esok harinya ketika shalat akan dimulai. Sedangkan pada hari raya Idul Adha, memperbanyak bacaan takbir dimulai sesudah shalat shubuh pada pagi Arafah (9 Dzulhijjah) sampai akhir hari Tasyriq.

Bacaan takbir: *Allahu Akbar – Allahu Akbar – la ilaha illallahu – wallahu Akbar – Allahu Akbar – Wa lillahil-hamd.*

Hendaknya menggunakan pakaian terbagus dan memakai wangi-wangian, makan terlebih dahulu sebelum berangkat untuk shalat Idul Fitri, dan tidak makan dahulu sebelum shalat Idul Adha. Laki-laki, perempuan, tua, muda, hingga putri remaja, gadis pingitan, wanita haid, hendaknya mendatangi tempat shalat. Bagi yang haid supaya menepi dari tempat shalat, dan tidak ikut shalat beserta orang banyak.

Shalat 'Idain dikerjakan sebanyak dua rakaat berjamaah di lapangan, kecuali jika ada halangan. Tanpa terlebih dahulu dikumandangkan adzan maupun iqamat. Tidak ada shalat sunnah sebelumnya ataupun sesudahnya.

Setelah takbiratul ihram, membaca tujuh kali takbir pada rakaat pertama, dan lima kali takbir pada rakaat kedua. Setelah membaca al-fatihah pada rakaat pertama hendaknya membaca surat al-A'la pada rakaat pertama atau *qaf wal-qur'ani majid*, dan sesudah membaca al-Fatihah pada rakaat kedua membaca al-Ghasiyah atau *iqtarobatis sa'ah*. Sesudah selesai shalat hendaklah imam membaca khutbah satu kali, dimulai dengan *Alhamdulillah* dan menyampaikan nasihat kepada para hadirin dan menganjurkan untuk berbuat baik.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 137

## Shalat Gerhana Matahari dan Bulan

Shalat gerhana dikerjakan secara berjamaah sebanyak dua rakaat dengan empat kali ruku dan empat kali sujud. Dimulai dengan takbiratul ihram, membaca fatihah, membaca surat yang panjang, rukuk, berdiri kembali, membaca fatihah, membaca surat yang panjang, rukuk, i'tidal, lalu sujud dua kali. Ini terhitung satu rakaat. Kemudian diteruskan satu rakaat lagi seperti rakaat pertama, lalu dilanjutkan dengan tahiyat akhir dan salam. Ketika shalat akan dimulai hendaknya diserukan *Ash Sholatu Jami'ah*.

## TUNTUNAN DZIKIR DAN DOA

### Pengertian Dzikir

Kata *dzikir* berasal dari bahasa Arab, *adz-Dzikru* yang berarti ingat.<sup>28</sup> Dzikir sesungguhnya adalah menghadirkan hati untuk mengingat dan taat kepada Allah SWT yang kemudian disusul dengan ucapan atau perbuatan dalam berbagai keadaan: ketika melakukan shalat, berpuasa, menunaikan zakat, mengerjakan haji, menghadapi yang halal dan haram, berjual beli dan dalam berbagai hal yang lain.<sup>29</sup>

Allah mengaskan di dalam al-Qur'an,

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [الرعد : 28] .

Artinya: “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Ar-Ra’d: 28).

Pada bagian lain dalam al-Qur'an kita dianjurkan memperbanyak dzikir (ingat) kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam potongan akhir dari ayat 10 surat al-Jumu'ah,

... وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [الجمعة : 10] .

Artinya: “... dan banyaklah berdzikir (ingat) kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (Al-Jumu'ah: 10).

---

<sup>28</sup> Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tuntunan Dzikir dan Doa*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm. 1.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

## Pengertian Doa

Secara bahasa, doa berasal dari Bahasa Arab “*ad-du’a*”, artinya permohonan atau permintaan. Secara istilah, doa adalah permohonan manusia kepada Allah dengan penuh pengharapan agar tercapai segala sesuatu yang diinginkannya dan terhindar dari segala perkara yang ditakuti dan tidak diinginkan.<sup>30</sup>

## Perbedaan antara Doa dan Dzikir

Doa merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam diri manusia, dan doa juga merupakan suatu cara atau jalan agar manusia selalu ingat kepada Tuhannya. Maka secara tidak langsung doa merupakan dzikir kepada Allah SWT. Karena dengan berdoa kepadanya berarti hamba tidak melupakan keberadaan antara dirinya dan TuhanNya.

Namun demikian, antara doa dan dzikir tetap terjadi suatu perbedaan baik dari segi definisi maupun dari segi-segi lainnya. Dari segi definisi kita tahu bahwa doa adalah permohonan hamba terhadap TuhanNya, sedangkan definisi dzikir adalah ucapan maupun perbuatan hamba yang disukai para umat untuk menghasilkan jalan mengingat dan mengenang akan Allah SWT. Yang dimaksud dengan ucapan dalam dzikir, seperti lafadz-lafadz *al-Baqiyatush sholihat* yaitu: bacaan *Tasbih, Tahlil, Tahmid, Taqdis, Taqbir, Hauqolah, Hasbalah, Istighfar* dan doa-doa. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan dzikir yaitu perbuatan jiwa dan raga manusia yang tujuannya untuk ta’at kepada Allah SWT.

## Matan Dzikir sesudah Shalat Fardhu

### 1. Membaca istighfar tiga kali

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (3 مَرَّاتٍ)

“Aku mohon ampunan kepada Allah, Aku mohon ampunan kepada Allah, Aku mohon ampunan kepada Allah”.

### 2. Mengucapkan *Allahumma Antas Salaam ...*

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَا رَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Ya Allah, Engkau lah Yang Maha Damai, dan dari-Mu jua (datang) kedamaian; Maha Banyak berkah-Mu wahai Tuhan Pemilik keagungan dan kemuliaan”.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 13.

3. **Membaca bacaan *Laa Ilaaha Illallah...***

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ  
وَلَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memiliki segala kekuasaan, dan Dia pula yang memiliki segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya Allah. Dialah yang memiliki nikmat dan Dia pula yang memiliki segala keutamaan, dan Dia yang memiliki segala pujian yang indah. Tiada Tuhan selain Allah dengan mengikhlasakan agama kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir membenci”.

4. **Membaca *Allahumma laa maani'a...***

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ

Ya Allah, tidak ada satupun yang menghalangi apa saja yang Engkau berikan, dan tidak ada satupun yang dapat memberi apa saja yang Engkau halangi. Dan kekayaan itu tidak berguna bagi pemiliknya (untuk menyelamatkan diri) dari (siksa)Mu”.

5. **Membaca ayat kursi**

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة 255)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-

apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

6. **Membaca Allahumma a'inni**

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَ شُكْرِكَ وَ حُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah tolonglah aku dalam mengingat-Mu, dan bersyukur kepada-Mu, serta melakukan ibadah yang baik kepada-Mu.

7. **Membaca Tasbih, Tahmid dan Takbir** serta *laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syarika lah*

سُبْحَانَ اللَّهِ (x33) ، الْحَمْدُ لِلَّهِ (x33) ، اللَّهُ أَكْبَرُ (x33)

“Maha suci Allah (33 kali), segala puji bagi Allah (33 kali), Allah Maha Besar (33 kali).

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memiliki segala kekuasaan dan Dia pula yang memiliki segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”

8. **Membaca Do'a**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari usia pikun, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur”.

9. **Membaca Al Mu'awwidzaat** (Al Ikhlas, Al Falaq dan An Naas)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

“Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3)  
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, Dari kejahatan makhluk-Nya, Dan dari kejahatan malam apabila Telah gelap gulita, Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ  
الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

*"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."<sup>31</sup>*

#### Alasan Dalil:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَعْفَرَ  
ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ الْوَلِيدُ  
فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ كَيْفَ الْأَسْتِغْفَارُ قَالَ تَقُولُ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ

*"Dari Tsauban ia berkata: "Adalah Rasulullah SAW apabila selesai melaksanakan shalatnya beliau mengucapkan Astaghfirullah tiga kali, kemudian mengucapkan: Allahumma antas salaam, wa minkas-salaam tabaarakta dzal-jalaali wal-ikraam" (HR Muslim, Ahmad, Tirmizi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)*

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا  
بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 30-35.

اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَلِّلُ فِيهِنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Dari Abu Zubair ia berkata: “Adalah Ibnu Zubair setiap selesai shalat sesudah mengucapkan salam selalu membaca *La ilaha illallah wahdahu la syariikalah, la hul-mulku wa la hul-hamdu, wa huwa ‘ala kulli syai-in qadiir, la haula wa la quwwata illa billah, la ilaha illallah, wa la na’budu illa iyyah, la hun-ni’matu wa la hul-fadhu, wa la huts-tsana’ul hasan, la ilaha illallahu mukhlisina la hud-din walau karihal-kafirun*. Dan Ibnu Zubair mengatakan: “Adalah Rasulullah SAW selalu mengucapkan *la ilaha illallah* disertai dengan lainnya setiap selesai melaksanakan shalat” (HR Muslim, Nasai, dan Ahmad)

عن مغيرة بن شعبه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول في دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ إِذَا سَلَّمَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“Dari Mughirah bin Syu’bah, bahwasanya Rasulullah saw, setiap selesai shalat membaca:” *La ilaha illallah wahdahu la syarika lah, la hul-mulku walahul-hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadiir, Allahumma la mani’a lima a’thaita , wala mu’thiya lima mana’ta, wala yanfa’u dzal jaddi minkal jadd*” (HR Bukhori dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ رَبْدِ الْبَحْرِ

“Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., (Beliau bersabda):” *subhanallah* 33 kali, *alhamdulillah* 33 kali, dan *Allahu Akbar* 33 kali, setiap selesai shalat, dan untuk mencukupkan seratus, ia membaca *laa ilaha illallah wahdahu laa syarika lah, la hul mulku wa la hul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir*, niscaya diampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di laut” (HR Muslim, Abu Dawud dan Ahmad)

عن سعدٍ يُعَلِّمُ بَنِيهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْغُلَمَانَ الْكِتَابَةَ وَيَقُولُ  
 إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّدُ مِنْهُنَّ دُبْرَ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي  
 أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أُرْدَلِ الْعُمَرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ  
 الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Dari Sa’ad bin Abi Waqqas RA, ia mengajarkan pada anaknya beberapa kalimat, lalu ia berkata sesungguhnya Rasulullah SAW, ia memohon perlindungan dari beberapa hal setelah selesai shalat (dengan membaca): “*Allahumma inni a’udzubika minal jubni wa a’udzubika an uradda ila adzalil ‘umuri wa a’udzubika min fitnatid-dunya wa a’udzubika min ‘adzabil qabri* (HR Bukhari)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ  
 إِنِّي لِأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فَقَالَ أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ لَا تَدْعُنِي فِي دُبْرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ  
 اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ وَأَوْصِي بِذَلِكَ مُعَاذُ الصُّنَائِحِيِّ وَأَوْصَى  
 بِهِ الصُّنَائِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ

“Dari Muadz bin Jabbal, Rasulullah SAW memegang tangannya, lalu berkata; “Mu’adz, demi Allah aku sungguh menyukaimu, wahai Mu’adz. Kemudian ia berkata lagi: “Aku akan memberi pesan kepadamu, wahai Mu’adz, setiap selesai shalat janganlah kamu tinggalkan mengucapkan *Allahumma a’inni ‘ala dzikrika wa husni ‘ibadatik* (HR Abu Dawud dan Ahmad)

عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْبَبْنَا أَنْ  
 نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبَلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ رَبِّ فِينِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ  
 أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

Dari Bara’ ia berkata, adalah kami apabila shalat di belakang Rasulullah SAW, kami menyukai berada di (samping) kanan beliau, karena beliau akan menghadapkan wajahnya ke arah kami. Ia berkata, lalu aku mendengar beliau mengucapkan “*Rabbi qini ‘adzakaba yauma tab’atsu au tajma’u ‘ibadak*” (HR Muslim dan Ahmad)

عن أبي أمامة، يقول: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبَّرَ  
كُلَّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ، إِلَّا الْمَوْتُ

“Abu Umamah berkata: Rasulullah bersabda: ”Barangsiapa yang membaca Ayat Kursi di akhir shalat wajib, tidak ada yang bisa menghalanginya untuk masuk surga sampai mati”. (HR Nasai dan Thabrani).

# Perawatan Jenazah

## Cara Persediaan

Apabila seorang dari kamu sakit, maka hendaklah sabar.<sup>32</sup> Dan hendaklah ia kamu jenguk.<sup>33</sup> Dan bila ia hampir sampai kepada ajalnya, maka hendaklah ia bersangka baik kepada Allah.<sup>34</sup> Dan berwasiatlah kalau ia meninggalkan barang milik.<sup>35</sup> Hendaklah ia kamu talqinkan (tuntun baca) orang yang akan meninggal "*La Ilaha Illallah*".<sup>36</sup> Dan hadapkan ia ke arah qiblat.<sup>37</sup>

Kemudian, bila ia meninggal, maka pejamkanlah matanya.<sup>38</sup> Dan doakanlah

---

<sup>32</sup> Menilik hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi s.a.w bersabda: "Barang siapa sakit satu malam, maka ia sabar dan pasrah kepada Allah, terlepaslah ia dari dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya". (Diriwayatkan oleh Tirmidzi tersebut dalam kitab Siarajul Munir juz III halaman: 358).

<sup>33</sup> Mengingat hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda: "Hak orang muslim, atas orang muslim ada lima: 1. Menjawab salam, 2. Mengunjungi orang sakit, 3. Mengiring janazah, 4. Mendatangi undangan dan 5. Mendo'akan orang bersin ... " seterusnya hadis. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

<sup>34</sup> Menilik hadis Jabir, bahwa ia mendengar Rasulullah s.a.w bersabda sebelum wafatnya: "Janganlah seorang dari kamu semua mati, kecuali berbaik sangka (husnudzan) kepada Allah" (HR. Muslim).

Dan menilik hadis Anas bahwa Nabi s.a.w masuk kepada seorang pemuda yang hampir pada ajalnya, maka beliau bersabda: bagaimana perasaanmu? Jawabnya: "Aku berharap kepada Allah dan khawatir akan dosa-dosaku". Maka beliau saw. Bersabda: Kalau berkumpul kedua sifat itu dalam hati seorang hamba pada peristiwa seperti ini tentulah Allah memberikan apa yang diharapkan dan melindunginya dari apa yang ditakutkan". (HR. at-Tirmidzi).

<sup>35</sup> Mengingat firman Allah Ta'ala: "diwajibkan kamu, bilamana seorang dari kamu kedatangan mati, kalau meninggalkan harta benda(harta warisan) supaya berwasiatlah". (QS. Al-Baqarah: 180).

<sup>36</sup> Hadis Abu Sa'id dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: "Talqinkanlah mayatmu (orang yang akan meninggal) dengan mengucap: "*La ilaha illallah*". (HR. Jama'ah kecuali al-Bukhari).

Bacaan Surat Yasin pada orang yang hampir mati itu tiada ada dalilnya yang shahih

<sup>37</sup> Menilik hadis Abu Qatadah, bahwa Bara' bin Ma'rur yang berwasiat supaya dihadapkan ke qiblat: maka sabda sabda Nabi s.a.w: "Ia mencocoki fithrah". (HR. al-Hakim dan al-Baihaqi).

<sup>38</sup> Mengingat hadis Umi Salamah katanya: Rasulullah s.a.w datang kepada Abi Salamah (di waktu sampai pada ajalnya) padahal matanya celik, maka beliau memejamkannya".

Kemudian Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya ruh itu kalau dipecatkan, diikuti oleh mata". Maka bergemuruhlah orang-orang dari ahlinya, maka beliau bersabda: "Janganlah mendo'akan atas dirimu kecuali kebaikan, karena sesungguhnya Malaikat itu mengamini atas apa yang kamu katakan". Kemudian sabdanya: Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, junjunglah derajatnya setinggi derajat orang-orang yang shalih, lapangkan dan beri gantinya pada sepeninggalnya". (HR. Muslim).

baginya.<sup>39</sup> Lalu, selubungilah ia dengan kain yang baik.<sup>40</sup> Kemudian lunasilah hutangnya dengan segera, jika ia berhutang.<sup>41</sup> Lalu segeralah pemeliharannya.<sup>42</sup> Dan kabarkanlah kepada kerabat dan teman-temannya kaum muslimin.<sup>43</sup>

## Cara Memandikan Mayat

Kalau kamu hendak memandikan mayat maka mulailah dari bagian kanannya serta anggota wudlu.<sup>44</sup> dan mandikanlah dengan bilangan gasal, tiga atau lima kali atau lebih dari itu, dengan air dan daun bidara, serta pada kali yang terakhir taruhlah kapur barus meskipun sedikit, dan jalinlah rambut mayat perempuan tiga pintal.<sup>45</sup> lalu keringkanlah, dengan handuk misalnya.<sup>46</sup> Hendak-

---

<sup>39</sup> Sebagaimana hadis di atas.

<sup>40</sup> Menilik hadis 'Aisyah RA bahwa ketika wafat Rasulullah SAW. beliau dirahap dengan kain hibarah (sejenis kain Yaman yang bercorak). (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

<sup>41</sup> Mengingat hadis Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda: "Nyawa orang mukmin itu bergantung dengan hutangnya sehingga dilunasinya".(HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dengan mengatakan: Hadis Hasan)

<sup>42</sup> Karena hadis 'Ali, Rasulullah SAW bersabda: "Tiga perkara hai 'Ali, tidak boleh ditangguhkan, yaitu shalat bila datang waktunya, jenazah bila telah terang matinya dan wanita tidak bersuami bila telah menemukan jodohnya ". (HR. Ahmad dan yang sepadan artinya dengan hadis itu diriwayatkan oleh at-Tirmadzi, Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Hibban, dll.).

<sup>43</sup> Menilik hadis riwayat Bhukhari dan Muslim, bahwa Nabi SAW memberitakan kematian Raja Najasyi kepada sahabat-sahabat r.a pada hari mangkatnya.

Dan beliau memberitakan kematian Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan 'Abdullah bin Rawahah RA "Begitu juga yang diriwayatkan oleh Bhukhari bahwa Beliau SAW. bersabda tentang orang yang menyapu masjid yang meninggal di kubur pada malam itu: "Tidak sudikah kamu memberitakannya padaku'? dan ada riwayat lain, Nabi SAW bersabda: "Mengapa kamu tidak memberitakan padaku" ... (seterusnya hadis).

<sup>44</sup> Menilik hadis Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda katika anak perempuan beliau dimandikan: "Mulailah dengan anggota kanannya dan anggota wudlunya". (HR. al-Bhukhari dan Muslim).

<sup>45</sup> Mengingat hadis Ummu 'Athiyah, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda katika kematian anak perempuan: "Mandikanlah ia tiga atau lima kali atau lebih dari pada itu, menurut pendapatmu, dengan air dan daun bidara, dan pada akhirnya taruhlah kapur barus atau sedikit kapur barus. Maka bilamana sudah selesai beritahukanlah kepadaku". Maka ketika kami telah selesai, kami memberitahunya kepada beliau. Maka beliau memberi kepada kami kainnya seraya sabdanya: "Kenakanlah ini, yakni kainnya". (HR. Jama'ah Ahli Hadis). Dan menurut hadis Bhukhari, Muslim dan Abu Dawud: "Mandikanlah dalam jumlah gasal, tiga atau lima atau tujuh kali atau lebih dari pada itu menurut pendapatmu". Lalu kami menjalin rambutnya tiga jalinan.

<sup>46</sup> Menilik hadis 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah s.a.w diselubungi dengan kain Yaman untuk mengeringkan, lalu dilepaskan ... dan seterusnya hadis. (HR. Muslim).

lah mayat pria dimandikan oleh orang pria, dan dibenarkan bagi salah seorang dari suami-istri memandikan lainnya.<sup>47</sup> Dan tutupilah kalau ada cela tubuhnya.<sup>48</sup>

### Cara Mengafan Mayat

Kafan-(bungkus)-lah mayat itu dengan baik-baik<sup>49</sup> dengan kain putih<sup>50</sup> yang menutup seluruh tubuhnya.<sup>51</sup> Dan bila kamu hendak mengukupnya, maka ukuplah tiga kali,<sup>52</sup> lulutlah ia dengan bau-bauan yang harum (cendana), kecuali mayat yang sedang berihram, maka janganlah kamu tudungi kepalanya, jangan

---

Dan Menilik hadis Hisyam bin 'Urwah bahwa Nabi s.a.w diselubungi dengan kain hibarah untuk dikeringkan, kemudian dilepaskan. (HR. 'Abdur Razaq).

Dan mengingat riwayat yang shahih dari sabda Rasulullah saw kepada 'Aisyah r.a.: Apa halangannya seumpama 'kau mati sebelumku, akulah yang memandikan 'kau, menshalatkan 'kau dan mengubur 'kau". ( HR. an-Nasa'I dan Ibnu Hibban serta menshahihkannya).

<sup>47</sup> Menilik hadis dari Asma' binti 'Amis r.a bahwa Fathimah berwasiat supaya ia dimandikan oleh 'Ali r.a. (HR. Daraquthni)

Dan menilik hadis Baihaqi bahwa Abu Bakar berpesan pada istrinya, Asma' binti 'Amis supaya memandikannya, kemudian ia (Asma') minta pertolongan kepada 'Abdur Rahman bin 'Auf, karena usianya telah tua serta tiada yang menyangkal tindakannya.

Dan mengingat hadis 'Aisyah r.a bahwa ia berkata: "Seumpama aku dapat mengulangi barang yang telah lampau, pastilah yang memandikan Rasulullah saw itu hanya istri-istrinya". (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dan dishahihkan olehnya)

<sup>48</sup> Karena hadis Abu Rafi' Aslam pelayan Rasulullah saw, bahwa Rasulullah saw bersabda: " Barang siapa memandikan mayat, lalu merahasiakan cacat tubuhnya, maka Allah memberi ampun baginya empat puluh kali". (HR. Hakim dengan katanya shahih menurut syarat Muslim, tersebut dalam kitab Riyadlush shalihin halaman:210).

<sup>49</sup> Menurut hadis Abu Qotadah bahwa Rasulullah saw bersabda: " Bilamana seorang dari kamu mengurus (janazah) saudaranya, maka hendaklah memperbaiki kafannya(mengafani dengan baik-baik)". (HR. Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Dan menilik hadis Jabir bahwa Nabi saw bersabda: "Apabila seorang dari kamu mengafani saudaranya, maka hendaklah baik-baik mengafani". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

<sup>50</sup> Menilik hadis Ibnu 'Abbas bahwa Nabi saw bersabda: " Pakailah pakaianmu yang putih, karena itu sebegus-bagusnya pakaianmu dan kafanilah mayat-mayatmu dengan kain yang putih". (HR. Lima kecuali an-Nasa'i dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi).

<sup>51</sup> Menurut hadis Khabbab bin al-Aratti bahwa Mush'ab bin 'Umair pada hari perang Uhud, sedang ia tidak meninggalkan sesuatu kecuali sehelai kain loreng, maka kalau kami peruntukan menutup kepalanya tampaklah ke dua kakinya, dan kalau kami menutup kakinya tampaklah kepalanya.

Lalu Rasulullah saw menyuruh supaya menutupkan pada kepalanya dan supaya kakinya kami tutupi daun idzkhir. (HR. Jama'ah ahli hadis kecuali Ibnu Majah).

<sup>52</sup> Menilik hadis Jabir riwayat Ahmad dan Baihaqi, bahwa Rasulullah saw bersabda: " Bilamana kamu hendak mengukup mayat, maka ukuplah tiga kali ". (HR. Hakim dan dishahihkannya menurut syarat Muslim).

kamu lulut badannya dan jangan pula kamu beri harum-haruman.<sup>53</sup> Kafanilah mayat pria dalam tiga helai kain<sup>54</sup> dan mayat wanita dengan kain basahan, baju kurung, kudung-selubung lalu kain.<sup>55</sup> Jangan berlebih-lebihan dalam hal kafan.<sup>56</sup>

## Cara Menshalatkan Mayat

Sesudah sempurna dimandikan dan dikafani, maka shalatkanlah mayat itu dengan syarat-syarat shalat<sup>57</sup> dengan niat yang ikhlas karena Allah<sup>58</sup> dan takbir-lah lalu bacalah al Fatihah dan shalawat atas Nabi SAW, lalu takbir, lalu

---

<sup>53</sup>Hadis Nabi saw. ketika ada orang berihram meninggal karena terjatuh dari untanya, bersabda: “Janganlah kamu lulut ia dengan cendana dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sesungguhnya Allah akan membangkitkannya kelak di hari qiyamat dalam keadaan bertalbiyah”. (HR. Jama’ah ahli hadis dari Ibnu ‘Abbad). Dan sabda Beliau saw.: “Mandikanlah orang ihram dalam kedua pakainnya yang dipakai berihram, dan mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah ia dengan ke dua pakaiannya serta jangan kamu kenakannya harum-haruman dan jangan pula kamu tudungi kepalanya, sebab ia kelak di hari qiyamat akan dibangkitkan dalam keadaan berihram”. (HR. an-Nasa’i).

Dan menilik riwayat Bukhari (Juz I halaman 144), bahwa Ibnu Umar melulutkan cendana pada anak Sa’id bin Zaid. Dan menilik pula riwayat dalam musnad Zaid dari ‘Ali dari bapaknya dari kakeknya, bahwa ada pada ‘Ali RA kasturi sisa dari bahan luluhan Rasulullah SAW dan ia berpesan supaya diluluti dengan kasturi itu. Begitu pula Baihaqi meriwayatkan hadis dengan sanadnya dari Wail seperti itu. (Tersebut dalam kitab Raudlun-Nadlir juz II hlm. 376).

<sup>54</sup> Mengingat hadis ‘Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW dikafani dalam tiga pakaian putih bersih yang terbuat dari kapas, tanpa baju kurung dan serban. (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>55</sup> Menurut hadis Laila binti Qanif Tsaqafiyah, katanya: “Aku turut memandikan Ummi Kultsum binti Rasulullah SAW waktu wafatnya, maka adalah mula-mula barang yang diberikan kepadaku oleh Rasulullah saw ialah kain, lalu baju kurung, lalu kudung, lalu selubung; kemudian sesudah itu dimasukkan dalam pakain yang lain”. Kata Laila selanjutnya: Selama itu Rasulullah di tengah pintu membawa kafannya dan menerimakannya kepada kami satu persatu. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

<sup>56</sup> Menilik riwayat Abu Dawud dengan sanad hasan dari ‘Ali sampai Nabi SAW: “Jangan kamu berlebih-lebihan dalam perkara kafan, karena sesungguhnya ia akan segera rusak.

<sup>57</sup> Mengingat hadis Jabir, bahwa ada seorang muslim wafat di Khaibar dan dikabarkan kepada Rasulullah saw., maka sabda Beliau: “Shalatkanlah temanmu itu ... seterusnya hadis. (HR. Lima Ahli Hadis selain Tirmidzi). Dan menurut hadis Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa melawat janazah sehingga dishalatkan, maka akan mendapat pahala satu qirath, dan barang siapa melawatnya sehingga dikubur maka akan mendapat pahala dua qirath”. Orang bertanya: “Apakah dua qirath itu”? Sahud Beliau: “Sebagai dua bukit yang besar”. (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>58</sup> Karena hadis: “Sesungguhnya ‘amal itu harus dengan niat”. (HR. Bukhari dan Muslim). Dan menilik hadis ‘Abdullah bin Aufa, bahwa ia kematian anak perempuan, maka ia membaca takbir untuknya empat kali, lalu mendo’akannya sehabis takbir yang keempat, yang panjangnya

berdo'alah dengan ikhlas bagi mayat, maka takbirlah dengan berdo'a, lalu takbirlah kemudian do'a dengan mengangkat tangan pada tiap kali takbir. Do'a itu umpamanya: *"Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu wa wassi' madkhalahu waghsilhu bima'in watsaljin, wanaqqihi minal khathaya kama yunaqqats-tsaubul abyadu minad-danas, wa abdilhu daran khairan min darihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi wa qih fitnatal qabri wa'adzabah"*. Atau: *"Allahummaghfir lihayyina wamayyitina wasyahidina waghaybina washaghirina wa kabirina wa dzakarina wa untsana Allahumma man ahyaitahu minna fa ahyihi 'alal Islam, waman tawaffaitahu minna fa tawaffahu 'alal iman*. Atau lain-lain do'a yang berasal dari Nabi SAW. Do'a bagi jenazah anak-anak: *Allahummaj' alhu lana salafan wa farathan wa ajran*. Lalu bersalamlah seperti salam shalat.<sup>59</sup>

Dan bolehlah kita menshalatkannya di dalam masjid.<sup>60</sup> Shalatkan ia, berja-

---

sekedar antara dua takbir, kemudian katanya: "Demikianlah Rasulullah saw. lakukan dalam shalat janazah. (HR. Ahmad dan Ibnu Majah menurut artinya saja).

Dan menilik hadis Baihaqi dari Ibnu Umar: kata Alhafidh: sanadnya shahih; dan oleh Bukhari di mu'allaqkan dan pada bagian yang menerangkan "mengangkat tangan" sanadnya disebut muttashil (bersambung) bahwasanya beliau saw. mengangkat ke dua tangannya dalam semua takbir shalat janazah. (Tersebut dalam kitab Nailul Authar juz IV muka 104).

Dan menilik hadis Muslim dan Nasa'i dari 'Auf bin Malik dalam do'a yang pertama: "Allahummaghfir lahu ..." seterusnya. Begitu juga hadis Ahmad dan Tirmidzi dari Abu Hurairah di dalam do'a yang ke dua: "Alla-hummaghfir lihayyina- ... dan seterusnya. Dan Abu Dawud dan Ibnu Majah menambah: "Alla-humma la- tahrimna- ajrahu- wa la- tudlil lana- ba'dahu-". Dan mengingat riwayat Baihaqi dari hadis Abu Hurairah dan Sufyan dalam kitab "Jami'nya dari Husain", dalam mendo'akan bagi anak-anak: "Alla-hummaj 'alhu lana- salafan wa farathan wa ajran.

<sup>59</sup> Mengingat hadis Ismail qadli dalam kitab "As-Shalat 'alan-Nabi" dari Abu Umamah bahwa ia berkata: "Sesungguhnya menurut sunnah dalam menshalatkan janazah ialah membaca al-Fatihah dan membaca shalawat atas Nabi SAW lalu dengan ikhlas mendo'akan kepada mayat sampai selesai, dan membaca hanya sekali kemudian salam. (Diriwayatkan Ibnu Jarub dalam kitab "Al-Muntaqa", yang dikatakan oleh Hafidh, bahwa mereka yang membawakan hadis itu tersebut dalam kitab Bukhari Muslim). (Nailul Authar juz IV muka 103).

<sup>60</sup> Menilik hadis dari 'Aisyah RA. bahwa ia berkata sewaktu kematian Sa'ad bin Abi Waqqash: "Bawa masuklah ia ke masjid agar aku dapat menshalatkannya".

Ada beberapa orang yang menegur tentang hal itu. Maka kata 'Aisyah RA: "Demi Allah, sungguh Rasulullah SAW menshalatkan kedua anak Baidla', ialah Suhail dan saudaranya di dalam masjid". (HR. Muslim).

Dan dalam riwayat lain, bahwa Rasulullah SAW telah menshalatkan Suhail bin Baidla' justru malah di tengah masjid. Dan dari Ibnu Umar katanya: "Umar dishalatkan di dalam masjid". (Keduanya diriwayatkan oleh Sa'id, dan Malik hanya meriwayatkan yang kedua).

ma'ah tiga baris.<sup>61</sup> Dan hendaklah imam berdiri pada arah kepala mayat pria dan arah tengah (lambung) mayat wanita.<sup>62</sup>

Janganlah menshalatkan pada waktu terbit matahari kecuali sesudah naik, pada waktu tengah-tengah hari dan pada waktu hampir terbenam matahari kecuali sesudah terbenam.<sup>63</sup>

## Cara Mengubur Mayat

Sesudah dishalatkan, bawalah janazah itu ke pekuburan dengan cepat-cepat<sup>64</sup> dan iringilah ia dengan berjalan di sekelilingnya, dekat padanya, dengan diam.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Menurut hadis Malik bin Huhairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang mati lalu dishalatkan oleh segolongan kaum muslimin sampai jadi tiga shaf, tentulah diberi ampun".

Maka kalau sedikit bilangan orang yang menshalatkan janazah, Malik bin Huhairah berusaha menjadikan mereka itu tiga shaf. (HR. Lima Ahli Hadis selain Nasa'i).

Dan mengingat pula riwayat Ibnu 'Abbas bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Orang Islam yang mati kemudian janazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak musyrik, tentulah Allah mengabulkan do'a mereka untuknya". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

<sup>62</sup> Menilik hadis Abu Ghalib Hannath, katanya: "Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalatkan janazah seorang pria, ia berdiri pada arah kepalanya. Setelah diangkatnya didatangkan janazah seorang wanita lalu ia menshalatkannya, maka ia berdiri pada arah lambungnya. Padahal di antara kita ada Al-'Ala' bin Ziyad 'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada janazah pria dan janazah wanita, menanyakan: "Hai Abu Hamzah adakah demikian Rasulullah SAW. berdiri pada orang pria di tempat kamu berdiri dan pada orang wanita di tempat kamu berdiri?". Jawabnya: "Ya". (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi; sedang riwayat Abu Dawud dengan tambahan menyebutkan bilangan takbir).

<sup>63</sup> Menurut hadis 'Uqbah bin 'Amir, katanya: "Tiga waktu Rasulullah SAW mencegah kami menyalatkan mengubur dan mengubur mayat kami: 1. waktu terbit matahari sehingga naik, 2. waktu matahari di tengah-tengah dan 3. waktu hampir terbenam sehingga benar-benar terbenam". (HR. Jama'ah kecuali Bukhari).

<sup>64</sup> Menurut hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Percepatkanlah janazah. Kalau janazah itu baik kamu telah mendekatkannya (menyegerakan) kepada yang baik, dan kalau ia tidak demikian, maka kamu akan melepaskan yang jelek itu dari bahumu". (HR. Jama'ah).

Dan menilik pula riwayat dari Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Tirmidzi dan Ibnu Hibban menshahihkannya dan Hakim menshahihkannya juga serta mengatakan: Menurut syarat Bukhari yaitu hadis Mughirah, bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Orang yang berkendara itu di belakang janazah, dan yang berjalan kaki di depannya, dekat dari padanya dari arah kanan kirinya".

Dan menurut bunyi riwayat Ahmad, Nasa'i dan Tirmidzi; "Orang yang berkendara itu di belakang janazah dan yang berjalan kaki di mana yang dikehendaknya".

Dan janganlah orang wanita pergi mengiringinya.<sup>66</sup> Dan janganlah kamu duduk sehingga janazah itu diletakkan.<sup>67</sup> Dan apabila kamu melihat janazah, meskipun janazah Yahudi, maka berdirilah sehingga melalui kamu atau diletakkan.<sup>68</sup> Dan kuburlah mayat itu dalam lubang yang baik dan dalam.<sup>69</sup> Buatlah baginya galian lahat serta pasanglah di atasnya batu-bata mentah<sup>70</sup> dalam kuburan kaum muslimin.<sup>71</sup> Masukkanlah mayat itu dari arah kaki kubur<sup>72</sup> dan bacalah ketika meletakkannya dalam kubur: *“Bismillahi wa ‘ala millati Rasu-*

---

Dan menurut hadis Ibnu ‘Umar, bahwa ia melihat Nabi saw. serta Abu Bakar dan ‘Umar berjalan di muka janazah. (HR. Lima Ahli Hadis).

Lagi menilik hadis: “Sesungguhnya Allah itu menyukai ketenangan pada tiga waktu: waktu pembacaan Al-Qur’an, waktu perang dan waktu ada janazah”. (HR. Thabrani dari Zaid bin Arqam).

<sup>65</sup> Menilik yang tersebut dalam Shahih Muslim dan lainnya, bahwa para sahabat berjalan sekeliling janazah Ibnu Dahdah

<sup>66</sup> Menilik hadis Ummi ‘Athiyah katanya: “Kami (wanita) dilarang mengikuti janazah meskipun larangan itu tidak diperkeras”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan mengingat hadisnya pula dalam riwayat Thabrani, bahwa Nabi saw. melarang mereka (wanita) keluar mengantarkan janazah.

<sup>67</sup> Karena hadis Abu Sa’id bahwa Rasulullah saw bersabda: “Bilamana kamu melihat janazah maka berdirilah, dan barang siapa mengiringkannya maka jangan sampai duduk sehingga janazah diletakkan”. (HR. Jama’ah kecuali Ibnu Majah).

<sup>68</sup> Mengingat hadis Abu Sa’id tersebut di atas. Dan mengingat hadis Rabi’ah dari Nabi SAW. sabdanya: “Bilamana kamu melihat janazah maka berdirilah sehingga melewati kamu atau diletakkannya”. (HR. Jama’ah).

Dan lagi hadis Sahl bin Hunaif dan Qais bin Sa’ad, katanya bahwa Rasulullah SAW dilalui janazah, maka beliau berdiri. Maka dikatakan kepada beliau, bahwa itu janazah orang Yahudi. Sahut Beliau: “Bukankah ia itu manusia juga?”. (Ringkasan dari hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

<sup>69</sup> Menurut hadis Hisyam bin ‘Amir, katanya: Kami mengadu kepada Rasulullah saw. pada hari Uhud, Kami berkata: “Ya Rasulullah, membuat liang kubur untuk tiap-tiap orang itu berat bagi kami”.

Maka sabda Rasulullah SAW.: “Galilah, perdalamkanlah dan kerjakanlah dengan baik ... dan seterusnya hadis. (HR. an-Nasa’i dan at-Tirmidzi meriwayatkan hadis yang serupa itu dan dishahihkannya).

<sup>70</sup> Menilik hadis ‘Amir bin Sa’ad katanya: “Buatlah bagiku liang lahat dan pasanglah di atas kuburku batu bata sebagaimana yang diperbuat pada Rasulullah saw. (HR. Ahmad dan Muslim).

<sup>71</sup> Karena hal ini telah berlaku selama tiga abad.

<sup>72</sup> Menilik hadis Abu Ishaq, katanya: Al-Harits berpesan supaya ia dishalatkan oleh ‘Abdullah bin Yazid. Lalu ‘Abdullah menshalatkannya kemudian memasukkan janazahnya ke dalam kubur dari arah ke dua kakinya seraya berkata: “Inilah dari pada Sunnah”. (HR. Abu Dawud dan sanadnya shahih).

*lilla-h*".<sup>73</sup> Serta tutuplah atas kubur mayat wanita waktu dikuburnya,<sup>74</sup> dan turunlah ke dalam kuburnya orang yang tak bersetubuh pada tadi malamnya.<sup>75</sup> Dan letakkanlah mayat itu menghadap qiblat.<sup>76</sup> Janganlah kamu menguburkan mayat pada waktu matahari terbit kecuali sesudah naik, pada waktu tengah-tengah hari (matahari di arah atas kepala) dan pada waktu hampir terbenam kecuali sesudah terbenam,<sup>77</sup> serta janganlah meninggikan kubur lebih dari sejengkal<sup>78</sup> serta janganlah kamu buat tembok di atasnya<sup>79</sup> tetapi buatlah tanda di atasnya dengan batu umpannya, pada arah kepalanya.<sup>80</sup> Dan taburilah

<sup>73</sup> Menurut hadis Ibnu 'Umar Nabi saw. Ibnu 'Umar berkata: "Adalah Rasulullah bila mayat telah diletakkan dalam kubur, beliau membaca: "Bismillahi wa 'ala millati Rasulillah" (HR. Lima Ahli Hadis kecuali an-Nasa'i).

<sup>74</sup> Menilik hadis Sai'id, dari Abu Ishak sebagaimana yang tersebut pada nomor 41 di atas dengan tambahan: kemudian berkata: "Gunakanlah kain itu, karena yang demikian itu dikerjakan pada wanita". Dan hadis Ibnu Abi Syaibah: "Maka mereka membentangkan kain di atas kuburnya, lalu Abdullah bin Yazid menariknya dengan berkata: "Dia seorang pria".

<sup>75</sup> Mengingat hadis Anas, katanya: Aku melihat anak perempuan Rasulullah SAW. ketika dikubur dan ketika beliau di sisi kuburan itu<sup>\*)</sup> maka aku melihat ke dua mata beliau berlinang-linang, maka sabdanya: "Adalah di antaramu orang yang tidak bercampur tadi malam?"

Maka jawab Abu Thalhaf: "Saya!" Kemudian beliau bersabda: "Turunlah ke kuburnya! Lalu ia turun ke dalam kuburnya. (HR. Bukhari dan Ahmad).

<sup>\*)</sup> Sebab duduk di atas kubur mayat itu dilarang oleh Nabi SAW.

<sup>76</sup> Dalam hal "meletakkan mayat menghadap qiblat dalam kubur", Majlis Tarjih "tawaqquf", belum mentarjihkan dalilnya.

<sup>77</sup> Mengingat hadis 'Uqbah bin 'Amir, yang tersebut di atas.

<sup>78</sup> Menilik hadis Abu Hayyaj Asadi dari 'Ali ra, katanya: "Aku mengutus kamu, sebagaimana Rasulullah saw. mengutus aku. Jangan kamu membiarkan arca kecuali harus kamu singkirkan dan kuburan yang ditinggikan melainkan kamu ratakanlah".(HR. Jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadis Sufyan Tammar bahwa ia melihat kubur Rasulullah saw. beronggok. (HR. Bukhari). Lagi menilik hadis Shalih bin Abi Shalih, katanya: "Aku melihat kubur Rasulullah saw. sejengkal atau sekedar sejengkal tingginya".(HR. Abu Dawud dalam kitabnya Marasil).

<sup>79</sup> Menilik hadis Jabir, bahwa Nabi saw, melarang orang menembok kuburan dan duduk di atas kuburan serta melarang mendirikan bangunan di atasnya. (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i).

<sup>80</sup> Karena hadis Muthalib bin 'Abdullah, katanya bahwa ketika 'Utsman bin Madh'un wafat, janazahnya dibawa keluar dan dikubur, lalu Nabi saw perintahkan kepada seorang laki-laki supaya mengambil batu, tetapi tidak kuat mengangkatnya, lalu Rasulullah mendekatinya dan menyingsingkan ke dua lengannya. Berkata Muthalib: Berkata seseorang yang mengabarkan kepadaku seolah-olah aku melihat ke dua tangan Rasulullah SAW yang putih waktu disingsingkannya. Kemudian beliau saw mengangkat batu itu dan meletakkan di arah kepalanya, dengan sabdanya: "Aku memberi tanda kubur saudaraku ini dan aku akan mengubur ahliku yang meninggal di situ juga. (HR. Abu Dawud).

dengan tanah dari arah kepala tiga kali.<sup>81</sup> Dan kalau kamu tiba di kuburan sedang kubur belum selesai digali maka duduklah menghadap qiblat.<sup>82</sup>

Dudukmu jangan di atas kuburan<sup>83</sup> dan janganlah kamu berjalan di antara kuburan dengan alas kaki.<sup>84</sup> Bila sudah selesai menguburkan maka do'akanlah, mintakan ampun dan ketetapan hati bagi mayat.<sup>85</sup>

## Hal Melawat

Apabila kamu mendapat malapetaka maka berdo'alah: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma ajirni fi mushibati wakhlufl li khairan minha"*.<sup>86</sup> Lawatlah keluarganya dan anjurilah bersabar.<sup>87</sup> Janganlah kamu meratapi

---

<sup>81</sup> Menilik hadis Ibnu Majah dan Abu Dawud serta dishahihkannya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi saw. menshalatkan janazah, lalu datang pada kubur si mayat, maka menaburkan tanah atasnya dari arah kepalanya tiga kali.

<sup>82</sup> Duduklah tidak di atas kubur, tetapi di atas tanah kosong yang belum digunakan mengubur.

<sup>83</sup> Menurut hadis Bara' bin 'Azib bahwa kami keluar bersama Rasulullah saw. mengantarkan janazah seorang sahabat Anshar, maka sampailah kami ke kubur, padahal belum digali, maka duduklah Rasulullah saw. menghadap qiblat dan akupun duduk juga. (HR. Abu Dawud)

<sup>84</sup> Menilik hadis Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh seorang dari padamu duduk di atas bara api hingga membakar pakaiannya sampai tembus ke kulitnya, lebih baik dari pada duduk di atas kuburan". (HR. Jama'ah selain Bukhari dan Tirmidzi).

<sup>85</sup> Mengingat riwayat dari Basyir bin Khashashiyah, bahwa Rasulullah saw. melihat seorang lelaki berjalan dengan terumpah di atas kubur, maka sabda Beliau: "Hai orang berterumpah, lepaskanlah terumpahmu!".<sup>1</sup> (Hadis ini diriwayatkan oleh Abi Syaibah dalam Mushannafnya dan Abu Dawud ath-Thayalisi dan Ahmad dalam musnadnya masing-masing, juga diriwayatkan oleh Empat Ahli Hadis\*) kecuali Tirmidzi; begitu juga oleh Hakim dengan katanya bahwa hadis itu sanadnya shahih, hanya Bukhari- Muslim tidak meriwayatkannya.

<sup>86</sup> Menurut hadis Utsman, bahwa Rasulullah SAW. bila selesai dari mengubur mayat, berdiri di sisinya seraya bersabda: "Mintakanlah ampun bagi saudaramu dan mohonkanlah ketetapan baginya, karena sekarang ia sedang disoal (ditanya)!". (HR. Abu Dawud).

<sup>87</sup> Menilik firman Allah Ta'ala: "Bilamana mereka mendapat malapetaka, berkatalah: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un", (Sungguh kami kepunyaan Allah dan sungguh kami akan kembali kepada-Nya)". (QS. Al-Baqarah: 156).

Lagi, menilik hadis Ummi Salamah, bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Kalau seorang hamba terkena malapetaka lalu berdo'a: *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma ajirni fi mushibati wakhlufl li khairan minha"*, tentulah Allah memberikan pahala dan ganti kebaikan kepadanya ..... seterusnya hadis. (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

<sup>87</sup> Menurut hadis Usamah bin Zaid, katanya: "Kami sedang dihadapan Nabi SAW. maka seorang anak perempuan beliau memanggilnya dan mengabarkannya bahwa seorang anaknya dalam sakaratul maut, maka sabda Nabi SAW.: "Kembalilah padanya dan beritahukanlah adalah haknya Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu itu ada batas ketentuannya. Suruhlah ia mengharapkan pahala Tuhan ..... seterusnya. (HR. Bukhari dan Muslim).

mayat<sup>88</sup> dan menampar pipi, merobek pakaian dan meratapi ratapan jahiliyah,<sup>89</sup> tetapi tidak mengapa menangisnya.<sup>90</sup> Buatlah makanan bagi kerabat mayat<sup>91</sup> dan janganlah kamu berkumpul di tempat keluarga jenazah sesudah dikuburnya di mana mereka membuat makanan bagi kamu.<sup>92</sup>

---

Dan menilik hadis Anas, bahwa Nabi saw, lewat dekat seorang wanita yang menangis di kuburan, maka sabdanya: “Berbaktilah kamu kepada Allah dan sabarlah! ..... seterusnya hadis. (HR. Jama’ah Ahli Hadis).

<sup>88</sup> Menilik hadis Abu Malik Asy’ari,, bahwa Nabi SAW bersabda: “Di tengah-tengah ummatku ada empat hal dari jahiliyah yang belum kereka tinggalkan: 1. Membanggakan kedudukan 2. Mencela keturunan 3. Minta hujan pada bintang 4. meratapi mayat”. Dan bersabda: “Wanita yang meratapi mayat bila tidak bertobat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari qiyamat dengan pakaian dari getah dan baju dari koreng”. (HR. Ahmad dan Muslim).

<sup>89</sup> Menurut hadis Ibnu mas’ud, bahwa Nabi SAW. bersabda: “Bukan golongan kami orang yang menampar pipi dan merobek-robek pakaian serta berteriak-teriak cara jahiliyah”.

Dan hadis Abu Bardah, bahwa Abu Musa berkata ketika ia siuman dari pingsannya: “Aku cuci tangan dari mereka sebagaimana halnya Rasulullah SAW. cuci tangan; yaitu Rasulullah cuci tangan dari perempuan yang meratapi, mencukur rambutnya dan merobek-robek pakaian (pada waktu kematian)”. (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>90</sup> Menilik hadis Jabir, katanya: “Bapakku gugur pada hari perang Uhud, maka aku menangisnya; lalu mereka mencegah aku, padahal Rasulullah saw. tidak mencegah. Begitu juga bibiku menangisi juga, maka sabda Nabi saw.: “Baik pun ‘kau tangisi ataupun tidak, Malaikat selalu menaunginya dengan sayapnya, hingga kamu mengangkatnya”. (Muttafaqun ‘Alaih atau diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

<sup>91</sup> Menurut hadis Abdullah bin Ja’far, bahwa ketika datang khabar terbunuhnya Ja’far, bersabdalah Nabi SAW.: “Buatlah makanan bagi kerabat Ja’far, karena mereka sedang dalam kesusahan”. (HR. Lima Ahli Hadis).

<sup>92</sup> Menilik hadis Jarir bin Abdullah Bajali, katanya: “Kami menganggap bahwa berkumpul di rumah keluarga yang kematian dan mengadakan jamuan sesudah mayat dikubur itu termasuk ratapan (yang dilarang)”. (HR. Ahmad).

<sup>93</sup> Menurut hadis Abu Hurairah, katanya: “Nabi saw. berziarah ke kubur ibunya lalu menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekelilingnya ikut menangis. Maka sabdanya: “Aku memohon idzin kepada Tuhanku agar aku diperkenankan memohon ampun bagi ibuku, maka tidak diidzinkan. Lalu aku mohon idzin untuk berziarah ke kuburnya, maka diidzinkannya. Oleh karena itu ziarahlah ke kubur, sebab hal itu dapat mengingatkan mati”. (HR. Jama’ah Ahli Hadis).

Dan menilik hadis Buraidah bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Dahulu aku pernah melarang ziarah kubur, maka telah diidzinkan bagi Muhammad berziarah kubur bundanya. Maka berziarahlah kubur, sebab hal itu mengingatkan akhirat”. (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim).

## Ziarah Kubur

Ziarahlah ke kubur, agar kamu ingat akan akhirat<sup>93</sup> dan janganlah mengerjakan disitu sesuatu yang tiada diizinkan oleh dan Rasul-Nya, seperti memintaminta kepada mayat dan membuatnya perantaraan hubungan kepada Allah.<sup>94</sup> Bila kamu sekalian datang ke kuburan maka ucapkanlah: “*Assalamu ‘alaikum dara qaumin mukminina wa inna insya Allahu bikum lahiqun. Allahumma la tahrinna ajrahum wala taftinna ba’dahum*”<sup>95</sup>; kemudian menghadaplah ke qiblat<sup>96</sup> lalu berdo’a kepada Allah, memintakan ampun dan ‘afiyat bagi mereka.<sup>97</sup> Jangan orang perempuan sering berziarah ke kubur.<sup>98</sup> [ImH]

---

<sup>94</sup> Karena firman Allah Ta’ala: “Dan janganlah memohon kepada selain Allah, yang tiada dapat memana’ati dan membahayakan kamu; maka apabila kamu mengerjakan juga, niscayalah kamu tergolong orang-orang yang menganiaya (dhalim) “. (QS Yunus:106)

Dan mereka yang mengambil pelindung (penguasa) selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka kecuali agar mereka memperdekatkan kami kepada Allah, dengan sedekat-dekatnya”. (QS. az-Zumar: 3).

<sup>95</sup> Mengingat hadis Abu Hurairah bahwa Nabi saw. datang ke kuburan, maka beliau ucapkan: “*Assalamu ‘alaikum dara qaumin mukminina wa inna insya Allahu bikum lahiqun.*”. (HR. Ahmad, Muslim dan Nasa’i).

Dan hadis ‘Aisyah ra. sebagaimana itu, dengan tambahan: “*Allahumma la tahrinna- ajrahum wala taftinna ba’dahum* “. (HR. Ahmad).

<sup>96</sup> Menilik hadis Bara’, Rasulullah SAW. duduk menghadap Qiblat ketika pergi berziarah kubur. (HR. Abu Dawud).

<sup>97</sup> Mengingat hadis Buraidah, katanya, Adalah Rasulullah SAW. mengajar mereka bilamana mereka pergi ke kuburan, supaya membaca “*Assalamu ‘alaikum ahlad diyari minal Mukminina wal Muslimin, wa inna insya Allahu lalahiqun. As’alullaha lana wa lakumul ‘afiyah*”. (HR. Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah).

Dan menilik hadis ‘Aisyah ra, Rasulullah SAW pada tiap malam gilirannya, pergi ke Baqi’ pada akhir malam, dengan ucapannya: “*Assalamu ‘alaikum dara qaumin mukminin wa atakum ma tu’aduna ghadan muaj jalun, wa inna insya Allahu bikum lahiqun. Allahummaghafir li ahli Baqi’il Gharqad.*” (HR. Muslim).

Dan hadis lainnya dari ‘Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW pergi pada waktu malam ke Baqi’, beliau lama berdo’a, memohon ampun bagi mereka, dengan mengangkat ke dua tangannya tiga kali. (Hadis diringkaskan dan diriwayatkan oleh Muslim).

<sup>98</sup> Menurut hadis Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW. melaknati (mengutuk) perempuan-perempuan yang selalu ziarah kubur. (HR. Ahmad, dengan mengingat kalimat *zawwarat*, dalam *shighah mubalaghah*, yakni ahli ziarah atau selalu berziarah kubur).